

Survei Perokok Aktif Kelas X di SMK Negeri 4 Nabire

Nikolas Simon Danomira
IKIP Budi Utomo
maporasdanomira@gmail.com

Tria Muhamad Aris
IKIP Budi Utomo
triamuhamadaris2@gmail.com

Moh. Ali Mu'arifuddin
IKIP Budi Utomo
Mohalimuarifuddin@budiutomomalang.ac.id

Nurcholis Istiawan
IKIP Budi Utomo
nurcholisistiawan@budiutomomalang.ac.id

Abstract: Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang sangat lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2017, kebiasaan merokok meningkat pada generasi muda bahwa prevalensi remaja usia 15-19 tahun yang merokok meningkat 2 kali lipat dari tahun sebelumnya. Salah satu penyebabnya ialah kurangnya pengetahuan para remaja tersebut tentang bahaya merokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak siswa-siswi kelas (X) di SMK Negeri 4 Nabire yang menjadi perokok aktif. Metode pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain Skala Likert. Sampel yang digunakan sebanyak 20 orang, dilaksanakan pada bulan februari 2022. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan banyaknya siswa-siswi yang telah menjadi perokok aktif. Dari hasil yang di peroleh sebanyak 18,4 % dari sampel telah menjadi perokok aktif. Kesimpulan dan saran dari penelitian ini adalah perlunya bimbingan serta pengawasan dari para siswa-siswi, orang tua, dan guru, agar bisa mengawasi siswa-siswi yang telah menjadi perokok aktif.

Keywords: *Survei; perokok aktif; SMK*

PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu masalah kesehatan karena tingkat penggunaannya masih tinggi di Indonesia. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyatakan bahwa terdapat peningkatan prevalensi merokok penduduk umur 10 Tahun dari 28,8% pada tahun 2013 menjadi 29,3% pada tahun 2018. Pada saat sekarang ini, kebiasaan merokok tidak hanya menjadi masalah pada orang dewasa, namun juga semakin marak pada kalangan anak dan remaja. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya prevalensi merokok pada populasi usia 10–18 Tahun yakni sebesar

1,9% dari tahun 2013 (7,2%) ke tahun 2018 (9,1%). berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Tentu angka kenaikan ini tidak kecil karena terkait dengan masalah kesehatan yang harus dialami oleh anak remaja tersebut ke depannya. Anak-anak dan remaja di Indonesia perlu terus ditingkatkan kesadarannya tentang dampak bahaya dari penggunaan rokok dan "Bujukan" rokok.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penyebab para remaja mulai merokok yakni dari peralihan masa kanak-kanak ke masa remaja banyak menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Berbagai kesulitan dalam penyesuaian diri membawa

dampak pada sikap yang muncul sebagai cerminan pribadinya yang masih labil. Keinginan untuk diakui sebagai orang dewasa seringkali diikuti dengan meniru kebiasaan orang dewasa tanpa disertai oleh pemikiran yang matang. Padahal berbagai pilihan yang diambil pada masa remaja merupakan hal penting yang dapat berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku serta berdampak panjang. Dunia pergaulan remaja yang memasukan merokok sebagai salah satu pembangun eksistensi diri memunculkan sikap acuh terhadap berbagai dampak negatif yang diakibatkan (Rochayati & Hidayat, 2015).

Ketersediaan beragam informasi mengenai bahaya dan dampak negatif merokok sudah cukup banyak di masyarakat. Seperti yang dilansir oleh salah satu media berita online, Detik Health tahun 2019 menjelaskan mengenai dampak merokok yang dapat meningkatkan risiko serangan stroke berulang dan bahaya tar bagi paru sampai ke otak. Manifestasi berupa ilustrasi gambar yang tertera di kemasan rokok seperti kanker mulut, kanker paru, kanker tenggorokan, dan sebagainya. Data WHO (2011) menunjukkan bahwa sebanyak 82,5% orang menyadari iklan mengenai rokok dan sebanyak 72,2% perokok mengetahui peringatan yang terdapat pada kemasan rokok tetapi hanya 27,1% perokok yang berpikir untuk berhenti merokok setelah melihat peringatan tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka dilakukan survei mengenai alasan perokok usia remaja di Indonesia tetap mempertahankan perilaku merokok. Penelitian ini dilakukan di beberapa wilayah di Surabaya yang terdiri dari wilayah Surabaya Pusat, Surabaya Selatan, dan Surabaya Timur.

Mengisap rokok sudah jadi kebiasaan. Meskipun dianggap buruk untuk kesehatan, merokok bahkan masih jadi keseharian banyak orang. Menurut

Yesidora.A (2022), konsumsi rokok di Indonesia sudah mencapai 25%, yang berarti 25% penduduk Indonesia adalah perokok. Ini berdasarkan survey yang dilakukan oleh kementerian kesehatan dunia atau WHO. Banyaknya perokok di Indonesia tidak hanya didominasi oleh kaum orang tua saja, seperti bapak-bapak maupun ibu-ibu namun ada juga yang berasal dari kaum remaja (anak sekolah).

"Bujukan" rokok menggunakan berbagai cara dan strategi demi menarik minat kaum muda yaitu anak-anak dan remaja terhadap produk rokok dan nikotin, mulai dari strategi pemasaran dan promosi, inovasi produk dan penggunaan cita rasa, serta rokok ketengan. Bujukan rokok juga mempromosikan dan memasarkan produknya dengan beriklan di televisi dan internet, mensponsori acara musik dan olahraga, memberikan beasiswa kepada siswa, dan menggunakan influencer media sosial. Strategi ini semata-mata dilakukan untuk menarik generasi baru pengguna rokok yaitu anak muda.

Kondisi pandemi COVID-19, kebiasaan merokok meningkatkan risiko dan kerentanan terjangkit COVID-19. Merokok adalah faktor risiko penyakit tidak menular (diabetes, hipertensi, penyakit jantung, kanker) yang merupakan Komorbid Covid-19. Kita rentan terjangkit COVID-19 yang parah jika memiliki penyakit-penyakit tersebut. Oleh karena itu, melalui momentum Hari Tanpa Tembakau Sedunia (HTTS) tahun 2020, mari kita bersama-sama meningkatkan kesadaran masyarakat terutama generasi muda untuk tau, mau dan mampu tolak bujukan rokok.

Pembangunan sumber daya manusia di Indonesia menjadikan anak-anak dan remaja sebagai fokus pembangunan generasi sehat, dimana salah satunya dengan menciptakan generasi muda bebas rokok dan COVID-19. Pemerintah saat ini berupaya untuk memperkuat kebijakan pengendalian

tembakau yang termasuk didalamnya mengatur pelarangan iklan, promosi, dan sponsor rokok yang komprehensif. Sesuai tema peringatan HTTS 2020 Cegah Anak dan Remaja Indonesia dari bujukan Rokok, kita ingin generasi muda mempunyai hak terlindungi dari bahaya asap rokok serta dari penularan COVID-19. Momen HTTS ini dapat menggugah kita semua untuk bersama-sama melindungi generasi muda dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi generasi penerus bangsa. Peran dan keterlibatan para pemangku kepentingan sangatlah penting untuk memperkuat upaya pengendalian tembakau di Indonesia. Upaya dalam mengendalikan masalah rokok dan COVID-19 ini akan berdampak positif terhadap kesehatan masyarakat sebagai pilar pembangunan sumber daya manusia untuk terbentuknya Generasi Sehat Indonesia Unggul. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada masa ini emosi anak cenderung labil, mulai mencari jati diri dan mudah terpengaruh oleh teman sebaya, misalnya merokok. Menurut Kementerian kesehatan Indonesia, merokok memiliki beberapa dampak Negatif pada remaja seperti mengganggu konsentrasi belajar siswa, perkembangan paru-paru terganggu, lebih sulit sembuh dari sakit, kecanduan, terlihat lebih tua dari usianya dan masih banyak lagi. Saat melakukan kegiatan PPL di sekolah SMK Negeri 4 Nabire. Peneliti menemukan fakta bahwa di sekolah tersebut terdapat beberapa anak yang merokok. Mereka bahkan dengan santainya merokok di lingkungan sekolah tanpa ada rasa sungkan ataupun malu. Berdasarkan fakta tersebut penulis ingin melakukan survei untuk mengetahui berapa presentase siswa yang merokok dan alasan mengapa mereka merokok. Peneliti memberi tahu kepala sekola SMK Negeri 4 tentang rencana tersebut dan kepala sekolah menyetujui rencana survei perokok aktif tersebut.

Peneliti akan melakukan survei pada anak kelas X SMK Negeri 4 Nabire.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif berupaya untuk menjelaskan fenomena yang ada dan menggunakan pendekatan kuantitatif yang berarti pengumpulan datanya dengan menggunakan data berbentuk angka. Sedangkan metode yang digunakan adalah survei, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan mendeskripsikan tentang perokok aktif kelas (X) di SMK Negeri 4 Nabire. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas (X) SMK Negeri 4 Nabire.

Instrumen penelitian terdiri dari kuisisioner. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya. Pada tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik survei dan pengukuran yang dilengkapi dengan petunjuk pelaksanaan survei terhadap variabel yang terdapat pada penelitian, survei melalui pertanyaan yang dibuat oleh peneliti berupa pertanyaan atau kuisisioner dan pengamatan langsung terhadap individu atau kelompok yang di teliti. Data dikumpulkan melalui observasi, kuisisioner, dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Beberapa hal yang harus dipersiapkan terlebih dahulu, supaya pelaksanaan pengumpulan data berjalan dengan lancar. Hal ini meliputi: (a) studi kepustakaan, (b) mengurus surat izin penelitian, (c) mencari literatur atau buku yang sesuai dengan penelitian, (d) mempersiapkan tenaga pembantu penelitian lapangan, (e)

memberikan instruksi kepada pembantu penelitian lapangan, (f) memberikan petunjuk kepada testi, (g) menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan survei, (h) menyiapkan fasilitas survei, mempersiapkan blangko untuk mengumpulkan data dan, (i) mengatur jadwal pelaksanaan pengisian kuisioner.

2. Tahap Pelaksanaan

Peserta disuruh masuk ke dalam ruang kelas dan menyiapkan alat tulis serta formulir (kuisioner). Lalu dibagikan formulir tes kepada para peserta tes dan di berikan waktu 30 menit untuk menjawab soal tersebut. Setelah di jawab pengumpulan lembar jawaban dan soal yang telah di kerjakan. Analisa data deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan menyajikan frekuensi dan presentase setiap jawaban dari pertanyaan dan tingkat persetujuan terhadap pertanyaan. Skala Likert merupakan skala untuk mengukur persepsi, sikap atau

pendapat seseorang/kelompok terhadap suatu peristiwa/fenomena sosial, sesuai dengan definisi operasional yang telah ditentukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui proses pengambilan data akan diperoleh hasil survei perokok aktif kelas (X) di SMK Negeri 4 Nabire. Berikut merupakan penjabarannya:

Deskripsi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui proses pengambilan data akan di peroleh hasil survei perokok aktif kelas (X) SMK Negeri 4 Nabire berikut:

Tabel 4.2 Persentase sikap perokok pada 20 responden

No	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Apa kabar anda hari ini baik (Ya) tidak baik (tidak)	20	0
2	Anda pernah melihat orang merokok	20	0
3	Apakah di rumah anda ada yang merokok	20	0
4	Apakah anda pernah melihat orang merokok di lingkungan sekolah	20	0
5	Apakah anda pernah melihat teman anda merokok di dalam lingkungan sekolah	20	0
6	Apakah anda seorang perokok	12	8
7	Apakah anda pernah merokok di dalam lingkungan kelas	13	6
8	Berapa banya rokok yang anda habiskan dalam sehari (1- 10 batang jawabannya Tidak) atau (10 – 1 Bungkus jawabannya Ya)	10	1
9	Apakah ada perubahan sebelum anda merokok dan sesudah anda merokok	12	8
10	Apakah anda merasa tenang saat merokok di lingkungan sekolah	10	10
11	Apakah anda merasa gelisa atau tidak tenang saat anda merokok di lingkungan sekolah	9	11
12	Apakah anda sudah menjadi pecandu rokok	10	10

Data responden diperoleh dari 20 siswa-siswi dari hasil analisis deskriptif data. Selanjutnya hasil survei dikoversikan dalam bentuk data presentase responden

Berdasarkan data reponden di atas, menunjukan banyak responden yang menunjukan hasil yang dapa di hitung berdasarkan jawaban dari pada responden. Yang akan dihitung dengan menggunakan, melakukan survei perokok aktif pada siswa-siswi menggunakan skala Likert. Aspek yang akan diukur yaitu banyaknya perokok terhadap 20 responden yang akan memberikan jawaban pada angket. Di simpulkan di dalam data sebagai berikut:

Berdasarkan hasil survei perokok aktif kelas (X) di SMK Negeri 4 Nabire, dari 20 sampel peneliti mendapatkan hasil sebanyak 12 orang dari 20 sampel merupakan perokok aktif dan 8 orang dari 20 sampel bukan merupakan perokok aktif, maka dapatlah presentase sebanyak 18,4% dari 20 sampel. Terdapat siswa yang dapat menghabiskan 10 batang rokok sampai 1 bungkus rokok sebanyak 11 orang dan 9 orang bukan merupakan perokok aktif.

Indonesia masih menjadi salah satu negara dengan prevalensi perokok tertinggi di dunia. Hal tersebut terlihat dari data yang dimiliki oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, yakni masih tingginya jumlah perokok yang justru berasal dari kalangan remaja.

“Ada 18,8 persen pelajar usia 13-15 tahun yang merupakan perokok aktif, sementara 57,8 persen pelajar usia 13-15 tahun terpapar asap rokok,” ungkap drg. Agus Suprpto, M.Kes, selaku Deputy Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Kesehatan dan Pembangunan Kependudukan Kemenko PMK.

Sementara dari sisi pencegahan agar tidak membeli rokok, ada 60,6 persen pelajar yang tidak dicegah ketika membeli rokok.

Bahkan ada 56 persen pelajar yang melihat orang membeli rokok dan merokok.

Tidak hanya itu, ada pula 15,7 persen pelajar yang melihat iklan rokok elektrik di internet, dan 41,5 persen pelajar mengetahui rokok elektrik dari teman-temannya. Ini tantangan yang terbaru, dan nampaknya pemakaian rokok elektrik ini cukup pesat.

Menurut data dari *London School of Public Relations* (LSPR), terpaan iklan rokok melalui media online juga memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku merokok. 100 persen remaja yang merokok akan tetap merokok setelah melihat iklan rokok, serta 10 persen remaja memiliki kecenderungan untuk merokok setelah melihat iklan rokok.

Dengan adanya fakta tersebut, Kemenko PMK menurut Agus juga telah melakukan berbagai upaya pengendalian konsumsi tembakau diantaranya dengan cara physical dan nonphysical. Langkah physical yang dilakukan diantaranya penyusunan tarif cukai dengan menjaga afordabilitas harga agar tidak terjangkau perokok pemula, penyederhanaan struktur tarif, dan melakukan kebijakan mitigasi. Kebijakan mitigasi tersebut mengatur 50 persen Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT), digunakan untuk program kesejahteraan masyarakat, termasuk mitigasi dampak kenaikan cukai bagi petani tembakau dan buruh pabrik rokok.

Sementara itu kebijakan *nonphysical* yang dilakukan diantaranya, mengembangkan lingkungan sehat dan pelaksanaan regulasi kawasan tanpa rokok di daerah, memperluas layanan berhenti merokok dengan target 40 persen faskes di tingkat I di 300 kabupaten/kota, memastikan bansos tidak digunakan untuk membeli rokok. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) RI menyebut konsumsi rokok di kalangan pelajar masih tinggi.

Sejumlah faktor turut memengaruhi hal tersebut, salah satunya iklan rokok.

PENUTUP

Berdasarkan hasil survei perokok aktif kelas (X) di SMK Negeri 4 Nabire, dari 20 sampel peneliti mendapatkan hasil sebanyak 12 orang dari 20 sampel merupakan perokok aktif dan 8 orang dari 20 sampel bukan merupakan perokok aktif, maka dapatlah presentase sebanyak 18,4% dari 20 sampel. Terdapat siswa yang dapat menghabiskan 10 batang rokok sampai 1 bungkus rokok sebanyak 11 orang dan 9 orang bukan merupakan perokok aktif, dan memilih untuk tidak menjawab kuisioner dari peneliti. Maka presentasinya 10,8%.

DAFTAR PUSTAKA

Alex. 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pictorial Health Warning (PHW) Pada Kemasan Rokok Dengan Merokok Pada Siswa SMA Santun. *Jurnal Universitas Tanjungpura*,1-20.

Amalia, D. 2015. Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 12-15 Tahun Di Desa Ngumpul. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, 7898.

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta. PT Rineka Cipta.

Bakri, M. 2017. *Manajemen Keperawatan Konsep Dan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Professional*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.

Budijanto, D. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Bustan, Najib. 2015. *Manajemen Pengendalian Penyakit Tidak Menular*. Jakarta. PT Rineka Cipta.

Departemen Kesehatan. 2014. *Infodatin: Perilaku Merokok Masyarakat*

Indonesia. <http://www.depkes.go.id> diakses 30 Januari 2018.

Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Donsu, J. 2017. *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.

Hastono, S. 2007. *Analisis Data Kesehatan*. Depok. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Hutapea, R. 2013. *Why rokok?*. Jakarta. Bee Media Indonesia.

Jiwantoro, Y. 2017. *Riset Keperawatan Analisis Data Statistic Menggunakan SPSS*. Jakarta. Mitra Wacana Media.

Notoatmojo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. PT Rineka Cipta.

Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta. SalembaMedika.

Pramessti, G. 2016. *Kupas Tuntas Data Penelitian dengan SPSS 22*. Jakarta. PT Elex Media Komputido.

Subliansyah. 2013. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Motivasi untuk Berhenti Merokok*.

Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.